

**PEMBINAAN KOMPETENSI SPIRITUAL SISWA
SMA KEBERBAKATAN OLAHRAGA NEGERI
(SMAKON) ACEH**



**SYAUQI FADHLIL KHALIQ
NIM. 201003090**

Tesis Ditulis Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Untuk
Mendapatkan Gelar Magister Dalam Program
Studi Pendidikan Agama Islam

**PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) AR-RANIRY
BANDA ACEH
1445 H / 2024 M**

LEMBARAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

**PEMBINAAN KOMPETENSI SPIRITUAL SISWA SMA
KEBERBAKATAN OLAAHRAGA NEGERI
(SMAKON) ACEH**

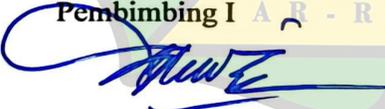
SYAUQI FADHLIL KHALIQ
NIM. 201003090
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Tesis ini sudah dapat diajukan kepada
Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh
untuk diujikan dalam ujian Tesis

Menyetujui,

جامعة الرانيري

Pembimbing I **A R - R A N I R** Pembimbing II


Dr. Hasan Basri, MA


Dr. Syahminan, M, Ag

LEMBARAN PENGESAHAN

**PEMBINAAN KOMPETENSI SPIRITUAL SISWA SMA
KEBERBAKATAN OLAAHRAGA NEGERI
(SMAKON) ACEH**

**SYAUQI FADHLIL KHALIQ
NIM. 201003090**

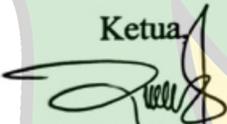
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Tesis dipertahankan di depan Tim Penguji Tesis
Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry
Banda Aceh

Tanggal, 31 Juli 2024 M
25 Muharram 1446 H

TIM PENGUJI:

Ketua,



Dr. Zulfatmi, M.Ag

Penguji,



Dr. Saifullah Maysa, MA

Penguji,



Dr. Syahminan, M, Ag

Sekretaris,



Salma Hayafi, M.Ed

Penguji,



Dr. Muhibuddin Hanafiah, MA

Penguji,



Dr. Hasan Basri, MA

Banda Aceh, 8 Agustus 2024

Pascasarjana Universitas Islam Negeri Ar Raniry Banda Aceh

Direktur,



Prof. Eka Srimulyani, MA. Ph.D

NIP. 197702191998032001

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Mahasiswa : Syauqi Fadhlil Khaliq
Tempat Tanggal Lahir : Lampeuneuen, 19 Juni 1997
NIM : 201003090
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa tesis ini merupakan hasil karya saya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan dalam tesis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Banda Aceh, 19 Juli 2024

Saya yang menyatakan



Syauqi Fadhlil Khaliq

NIM. 201003090

جامعة الرانيري

AR-RANIRY

PEDOMAN TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

Penulis menggunakan transliterasi yang sesuai dengan format yang diakui oleh Pascasarjana Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, seperti yang dijelaskan dalam panduan penulisan tesis dan disertasi tahun 2021. Transliterasi ini bertujuan untuk mengubah huruf Arab menjadi huruf latin, sehingga bentuk aslinya tetap dapat dikenali dan menghindari potensi kebingungan makna. Penggunaan pedoman transliterasi ini telah mempermudah penulisan tesis ini, dengan harapan mengurangi risiko terjadinya kebingungan makna.

Fonem konsonan dalam Bahasa Arab, yang dalam sistem penulisan Arab direpresentasikan oleh huruf, dalam transliterasi ini sebagian direpresentasikan oleh huruf, sebagian menggunakan tanda, dan sebagian lagi menggunakan kombinasi huruf dan tanda, seperti yang dijelaskan berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	<i>Alif</i>	-	Tidak dilambangkan
ب	<i>Ba'</i>	B	Be
ت	<i>Ta'</i>	T	Te
ث	<i>Sa'</i>	Th	Te dan Ha
ج	<i>Jim</i>	J	Je
ح	<i>Ha'</i>	Ḥ	Ha (Dengan Titik dibawahnya)

خ	<i>Ka'</i>	Kh	Ka dan Ha
د	<i>Dal</i>	D	De
ذ	<i>Zal</i>	Dh	Zet dan Ha
ر	<i>Ra'</i>	R	Er
ز	<i>Zai</i>	Z	Zet
س	<i>Sin</i>	S	Es
ش	<i>Syin</i>	Sy	Es dan Ye
ص	<i>Sad</i>	Ṣ	Es (dengan titik dibawah)
ض	<i>Dad</i>	Ḍ	De (dengan titik dibawah)
ط	<i>Tha'</i>	Ṭ	Te (dengan titik dibawah)
ظ	<i>Zha'</i>	Ẓ	Zet (dengan titik dibawah)
ع	<i>'ain</i>	ʿ	Koma terbalik ke atas
غ	<i>Ghain</i>	G	Ge
ف	<i>Fa'</i>	F	Ef
ق	<i>Qaf</i>	Q	Qi
ك	<i>Kaf</i>	K	Ka

ل	<i>Lam</i>	L	El
م	<i>Mim</i>	M	Em
ن	<i>Nun</i>	N	En
و	<i>Wa</i>	W	We
هـ	<i>Ha</i>	H	Ha
ء	<i>Hamzah</i>	'	Apostrof
ي	<i>Ya</i>	Y	Ye

2. Vokal

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
— َ —	<i>Fathah</i>	A	A
— ِ —	<i>Kasrah</i>	I	I
— ُ —	<i>Dammah</i>	U	U

3. Maddah

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Keterangan
ي َ —	<i>Fathah dan Ya</i>	ai	A dan I
و َ —	<i>Fathah dan Wa</i>	au	A dan U
ي َ — ا َ —	<i>Fathah dan Alif atau Alif</i>	ā	A (dengan garis diatas)

ي - َ - -	<i>Kasrah dan Ya</i>	ī	I (dengan titik diatas)
و - ُ - -	<i>Ḍammah dan Wa</i>	ū	U (dengan titik diatas)

PEDOMAN SINGKATAN

NO	SINGKATAN	KEPANJANGAN
1.	SWT.	Subhanahu wa Ta'ala
2.	SAW.	Shallallahu 'Alaihi wa Sallam
3.	M.	Muhammad
4.	HR.	Hadits Riwayat
5.	Hlm.	Halaman
6.	Terj.	Terjemahan
7.	IAIN	Institut Agama Islam Negeri
8.	W.	Wafat
9.	H.	Hijriah
10.	M	Masehi
11.	t.t.t	Tanpa Tahun Terbit
12.	t.tp.	Tanpa Tempat Penerbit
13.	t.p.	Tanpa Penerbit
14.	Cet.	Cetakan
15.	Jil.	Jilid
16.	Ra.	Radhiallahu'/ha
17.	As.	'Alaihi Sallam
18.	Dkk.	Dan Kawan-Kawan
19.	Dst.	Dan Seterusnya

KATA PENGANTAR



Dengan segala puji hanya bagi Allah SWT, dengan rahmat dan karunia-Nya, penulis berhasil menyelesaikan tugas tesis ini untuk meraih gelar magister. Shalawat dan salam senantiasa tercurah kepada Rasulullah SAW, keluarga, dan sahabat beliau yang dengan gigih memperjuangkan agama Allah di dunia ini. Dalam rangka menyelesaikan studi di Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana UIN Ar-Raniry, penulis sangat bersyukur atas selesainya karya ilmiah berjudul "PEMBINAAN KOMPETENSI SPIRITUAL SISWA SMA KEBERBAKATAN OLAHRAGA NEGERI ACEH."

Dengan doa dan dukungan dari keluarga, sahabat, serta para dosen, penulis berhasil menyelesaikan karya ilmiah ini. Segala puji hanya bagi Allah SWT, yang memberikan kemudahan dalam proses penulisan ini. Penghargaan dan ucapan terima kasih tertinggi disampaikan kepada Ayahanda Syarifuddin dan Ibunda Suarni, dengan doa dan restu dari mereka berdua, penulis mampu menyelesaikan studi ini. Ucapan terima kasih setinggi-tingginya kami sampaikan kepada Bapak Dr. Hasan Basri, MA sebagai pembimbing I dan Bapak Dr. Syahminan, M.Ag pembimbing II dalam penulisan tesis ini.

Penulis menyadari bahwa tesis ini masih memiliki kekurangan, dan dengan rendah hati, penulis mengharapkan kritikan dan saran membangun dari semua pihak untuk perbaikan di masa depan. Akhir kata, kepada Allah-lah penulis menyerahkan segalanya.

Banda Aceh, 31 Juli 2024
Penulis

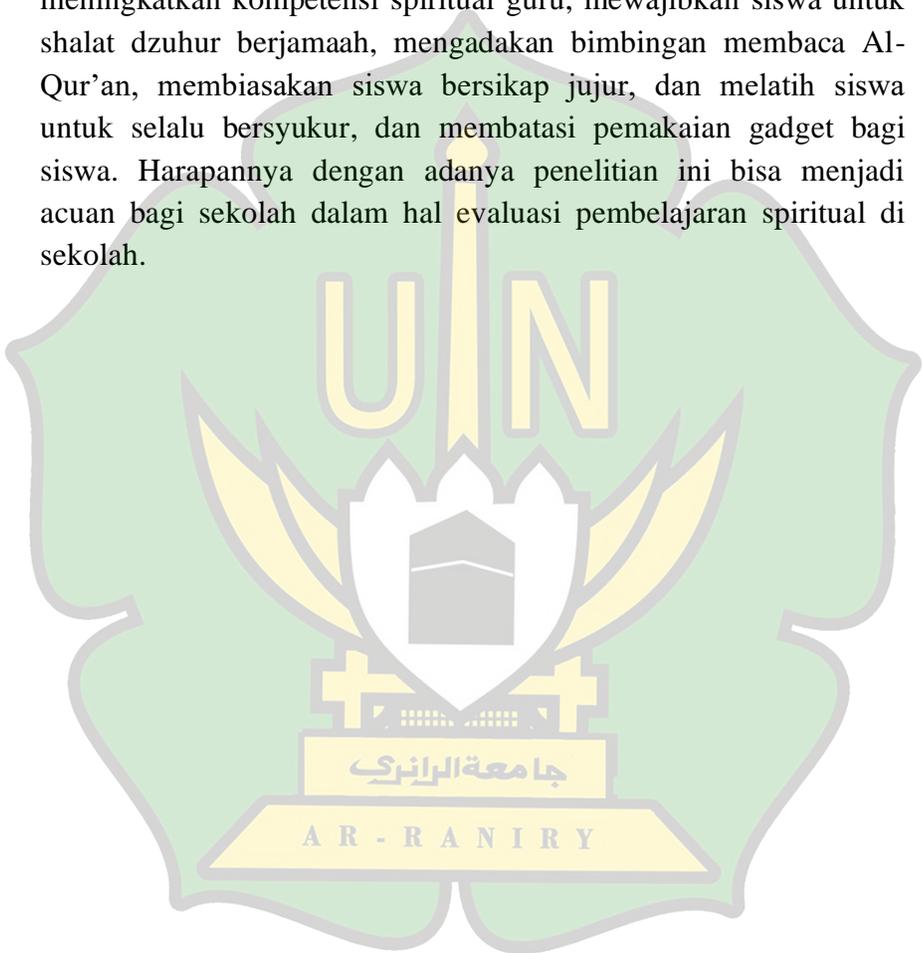
Syauqi Fadhli Khaliq

ABSTRAK

Judul Tesis	: Pembinaan Kompetensi Spiritual Siswa SMA Keberbakatan Olahraga Negeri Aceh
Nama/NIM	: Syauqi Fadhlil Khaliq / 201003090
Pembimbing I	: Dr. Hasan Basri, MA
Pembimbing II	: Dr. Syahminan, M. Ag
Kata Kunci	: <i>Pembinaan, Spiritual, Siswa</i>

Kompetensi spiritual merupakan salah satu hal yang sangat penting dalam pendidikan, terutama bagi peserta didik dalam menempuh pendidikan, karena apabila kompetensi spiritual seseorang baik, maka kemampuan peserta didik untuk mengaitkan keilmuannya ataupun keahliannya dengan ajaran agama yang diyakininya akan menjadi lebih bermakna dalam kehidupan sehari-hari. SMA Keberbakatan Olahraga Negeri (SMAKON) Aceh merupakan sekolah dengan latar belakang olahraga dan intelektual. Pada bidang intelektual atau kurikulum belajar, sekolah ini dibawah binaan Dinas Pendidikan Aceh, sedangkan pada bidang olahraga, siswa SMAKON Aceh dibina oleh Pemerintah Aceh dibawah Dinas Pemuda dan Olahraga. Mereka adalah atlit yang mewakili Provinsi Aceh pada setiap event olahraga di tingkat Nasional maupun Internasional. Oleh karena itu, peran kepala sekolah dan guru-guru sangat penting dalam membina kompetensi spiritual siswa SMAKON Aceh. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pembinaan kompetensi spiritual siswa SMAKON Aceh. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Teknik pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian ditemukan bahwa ada empat metode pembinaan kompetensi spiritual siswa SMAKON Aceh, yaitu melalui metode pembiasaan, keteladanan, kedisiplinan, dan memberi nasehat (*mauidzah hasanah*). Terdapat kendala dalam pembinaan kompetensi spiritual siswa SMAKON Aceh yaitu karena

komunikasi, waktu, kurangnya minat dalam kegiatan keagamaan, Terbatasnya pengawasan dari sekolah, lingkungan peserta didik, latar belakang yang berbeda-beda, dan terbatasnya perhatian orangtua. Upaya yang dilakukan oleh guru dalam membina kompetensi spiritual siswa SMAKON Aceh, yaitu dengan meningkatkan kompetensi spiritual guru, mewajibkan siswa untuk shalat dzuhur berjamaah, mengadakan bimbingan membaca Al-Qur'an, membiasakan siswa bersikap jujur, dan melatih siswa untuk selalu bersyukur, dan membatasi pemakaian gadget bagi siswa. Harapannya dengan adanya penelitian ini bisa menjadi acuan bagi sekolah dalam hal evaluasi pembelajaran spiritual di sekolah.



مستخلص البحث

عنوان البحث	: تنمية الكفاءة الروحية لدى الطلاب بمدرسة العالية الحكومية للمواهب الرياضية بآتشيه
الإسم الكامل	: شوفي فضل الخالق
رقم القيد	: ٢٠١٠٠٣٠٩٠
المشرف الأول	: الدكتور الحسن البصري، الماجستير
المشرف الثاني	: الدكتور شاه منان، الماجستير
الكلمة الرئيسية	: التدريب، روحي، طلاب

تعد الكفاءة الروحية من أهم الأمور في التعليم، خاصة للطلاب الذين يتابعون التعليم، لأنه إذا كانت الكفاءة الروحية للشخص جيدة، فإن قدرة الطالب على ربط معرفته أو خبرته بالتعاليم الدينية التي يؤمن بها ستصبح ذات معنى أكبر في الحياة اليومية. حياة. مدرسة آتشيه الحكومية للمواهب الرياضية الثانوية هي مدرسة ذات خلفية رياضية وفكرية، حيث يتم تدريب الطلاب في هذه المدرسة كرياضيين إقليميين ووطنيين. يختلف طلاب مدرسة Aceh State Sports Talent High School عن الطلاب في المدارس بشكل عام. ولذلك، فإن دور مديري المدارس والمعلمين مهم جدًا في تطوير الكفاءة الروحية لطلاب SMAKON Aceh أهداف البحث هي، لمعرفة كيفية تطوير الكفاءة الروحية لطلاب مدرسة الموهوبين الرياضية الثانوية بولاية آتشيه (SMAKON) لمعرفة الجهود

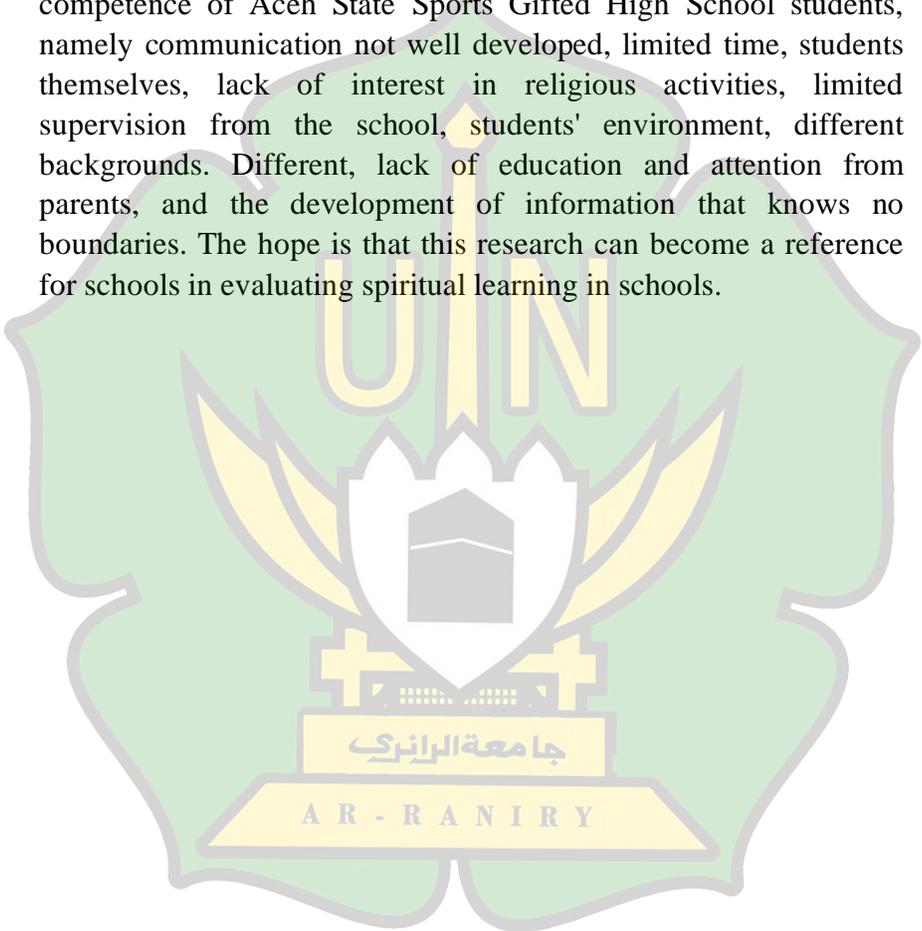
المبدولة لتطوير الكفاءة الروحية لطلاب مدرسة الموهوبين الرياضيين بولاية آتشيه الثانوية. طلاب المدارس، لمعرفة معوقات تدريب الكفاءة الروحية لطلاب المدارس الثانوية الموهوبين الرياضيين في ولاية آتشيه. طريقة البحث المستخدمة في هذا البحث هي المنهج الوصفي النوعي. وتم تنفيذ تقنيات جمع البيانات عن طريق الملاحظة والمقابلات والتوثيق. توصلت نتائج البحث إلى ما يلي: هناك أربع طرق لتنمية الكفاءة الروحية لدى طلاب مدرسة ثانوية الموهوبين الرياضيين في ولاية آتشيه، وهي من خلال أساليب التعود والقدوة والانضباط وتقديم المشورة (ماويدزاه حسنة). هناك خمسة جهود بذلها المعلمون في تعزيز الكفاءة الروحية لطلاب مدرسة آتشيه الموهوبين في مدرسة أولاهارا الثانوية، وهي زيادة الكفاءة التربوية الروحية للمعلم، ومطالبة الطلاب بصلوة الظهر في الجماعة، وتوفير التوجيه بشأن قراءة القرآن. وتعويد الطلاب على أن يكونوا صادقين، وتدريب الطلاب على أن يكونوا ممتنين دائماً. العوائق التي تواجه تطوير الكفاءة الروحية لدى طلاب المدارس الثانوية الموهوبين الرياضيين في ولاية آتشيه، وهي عدم تطور التواصل بشكل جيد، والوقت المحدود، وعدم الاهتمام بالأنشطة الدينية، والإشراف المحدود من المدرسة، وبيئة الطلاب، ونقص التعليم والاهتمام من الأهل، وتطور المعلومات الذي لا يعرف الحدود. والأمل هو أن يصبح هذا البحث مرجعاً للمدارس في تقييم التعلم الروحي في المدارس.

ABSTRACT

Thesis Title : Developing Students Spiritual Competence
at SMAKON Aceh
Name/NIM : Syauqi Fadhilil Khaliq / 201003090
Advisor I : Dr. H. Hasan Basri, MA
Advisor II : Dr. Syahminan, M.Ag
Keywords : *Development, Spiritual, Student*

Spiritual competence is one of the most important things in education, especially for students pursuing education, because if a person's spiritual competence is good, then the student's ability to link his knowledge or expertise with religious teachings that he believes in will become more meaningful in everyday life. Aceh State Sports Talent High School is a school with a sports and intellectual background, where students at this school are trained as provincial and national athletes. Aceh State Sports Talented High School students are different from students at schools in general, because SMAKON Aceh students have practice hours that are almost half of the learning hours according to the sport that the students are involved in. Therefore, the role of school principals and teachers is very important in developing the spiritual competence of SMAKON Aceh students. The objectives of the research are, to find out how to develop the spiritual competence of Aceh State Sports Gifted High School (SMAKON) students, to find out what efforts are made to develop the spiritual competence of Aceh State Sports Gifted High School students, to find out the obstacles in coaching Spiritual competence of Aceh State Sports Gifted High School students. The research method used in this research is a descriptive qualitative approach. Data collection techniques were carried out by means of observation, interviews and documentation. The results of the research found that, there are four methods of developing the spiritual competence of Aceh State Sports Gifted High School students, namely through the methods of habituation, example, discipline, and giving advice (mauidzah hasanah). There are five efforts made by teachers in fostering the

spiritual competence of Aceh State Olahara Gifted High School students, namely by increasing the teacher's spiritual pedagogical competence, requiring students to pray midday prayers in congregation, providing guidance on reading the Al-Qur'an, accustoming students to be honest, and train students to always be grateful. obstacles experienced in developing the spiritual competence of Aceh State Sports Gifted High School students, namely communication not well developed, limited time, students themselves, lack of interest in religious activities, limited supervision from the school, students' environment, different backgrounds. Different, lack of education and attention from parents, and the development of information that knows no boundaries. The hope is that this research can become a reference for schools in evaluating spiritual learning in schools.



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PERNYATAAN KEASLIAN	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI	v
KATA PENGANTAR	ix
ABSTRAK.....	x
DAFTAR ISI.....	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xx

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	12
C. Tujuan Penelitian.....	12
D. Manfaat Penelitian.....	12
E. Kajian Pustaka	13
F. Kerangka Teori	15
G. Metode Penelitian.....	19
1. Jenis Penelitian	19
2. Lokasi Penelitian	22
3. Sumber Data	22
4. Subjek Penelitian	23
5. Teknik Pengumpulan Data.....	23
6. Teknik Analisis Data	26
H. Sistematika Pembahasan	28

BAB II : PEMBINAAN KOMPETENSI SPIRITUAL

A. Konsep Pembinaan Kompetensi	29
1. Pengertian Pembinaan Kompetensi.....	29
2. Macam-macam Pembinaan.....	31
3. Macam-macam Kompetensi	32
B. Konsep Pembinaan Spiritual	36
1. Pengertian Mental Spiritual	36
2. Tujuan Pembinaan Spiritual.....	39

3. Pentingnya Pembinaan Spiritual.....	40
4. Strategi Pembinaan Spiritual.....	44
5. Materi Pembinaan Spiritual	53
6. Pendekatan Pembinaan Spiritual	63
7. Faktor Yang Mempengaruhi Pembinaan Spiritual	64

BAB III : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum SMA Keberbakatan

Olahraga Negeri Aceh	66
1. Visi, Misi Sekolah	66
2. Tujuan Sekolah	67
3. Profil Sekolah	67
4. Sejarah Berdirinya SMA Keberbakatan Olahraga Negeri Aceh.....	69
5. Kepemimpinan Sekolah.....	71
6. Struktur Organisasi Sekolah	72
7. Data Guru dan Tendik SMAKON Aceh	73
8. Data Siswa SMAKON Aceh	74
9. Sarana dan Prasarana.....	75

B. Metode Pembinaan Kompetensi Spiritual Siswa

SMA Keberbakatan Olahraga Negeri Aceh.....	76
1. Metode Pembiasaan.....	78
2. Metode Keteladanan.....	81
3. Metode Kedisiplinan	85
4. Metode Nasehat (<i>Mauidzah</i>).....	87

C. Kendala Pembinaan Kompetensi Spiritual Siswa

SMA Keberbakatan Olahraga Negeri Aceh.....	87
1. Komunikasi.....	88
2. Waktu	89
3. Minat Dalam Kegiatan Keagamaan	90
4. Lingkungan Siswa	90
5. Latar Belakang Siswa.....	90
6. Kurangnya perhatian Orangtua.....	91

D. Upaya Guru Dalam Pembinaan Kompetensi Spiritual Siswa SMA Keberbakatan Olahraga Negeri Aceh.....	91
1. Peningkatan Kompetensi Spiritual Guru	92
2. Mewajibkan Shalat Dzuhur Berjamaah	93
3. Mengadakan Bimbingan Membaca Al-Qu'ran ..	95
4. Pembiasaan Bersikap Jujur	96
5. Melatih Siswa Untuk Selalu Bersyukur.....	97
6. Membatasi Pemakaian Gadget Bagi Siswa	99

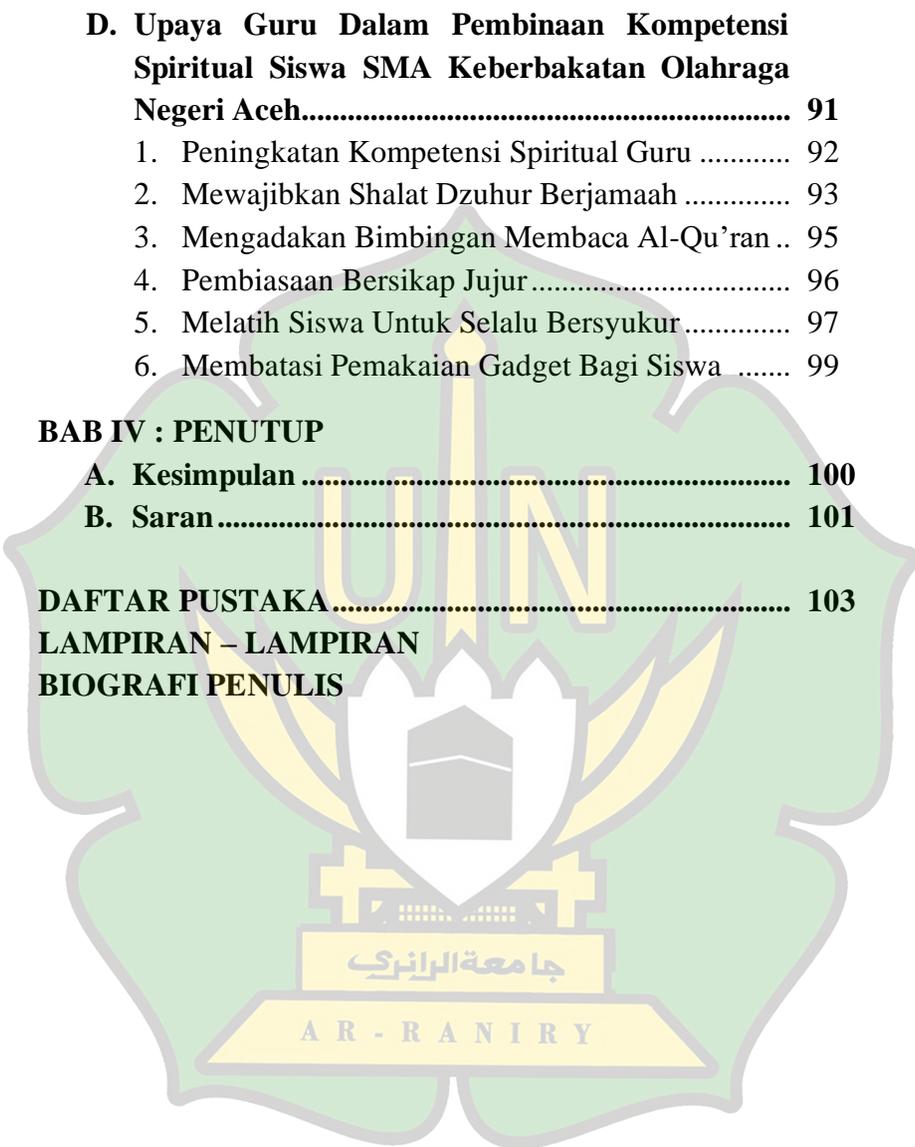
BAB IV : PENUTUP

A. Kesimpulan	100
B. Saran	101

DAFTAR PUSTAKA	103
-----------------------------	------------

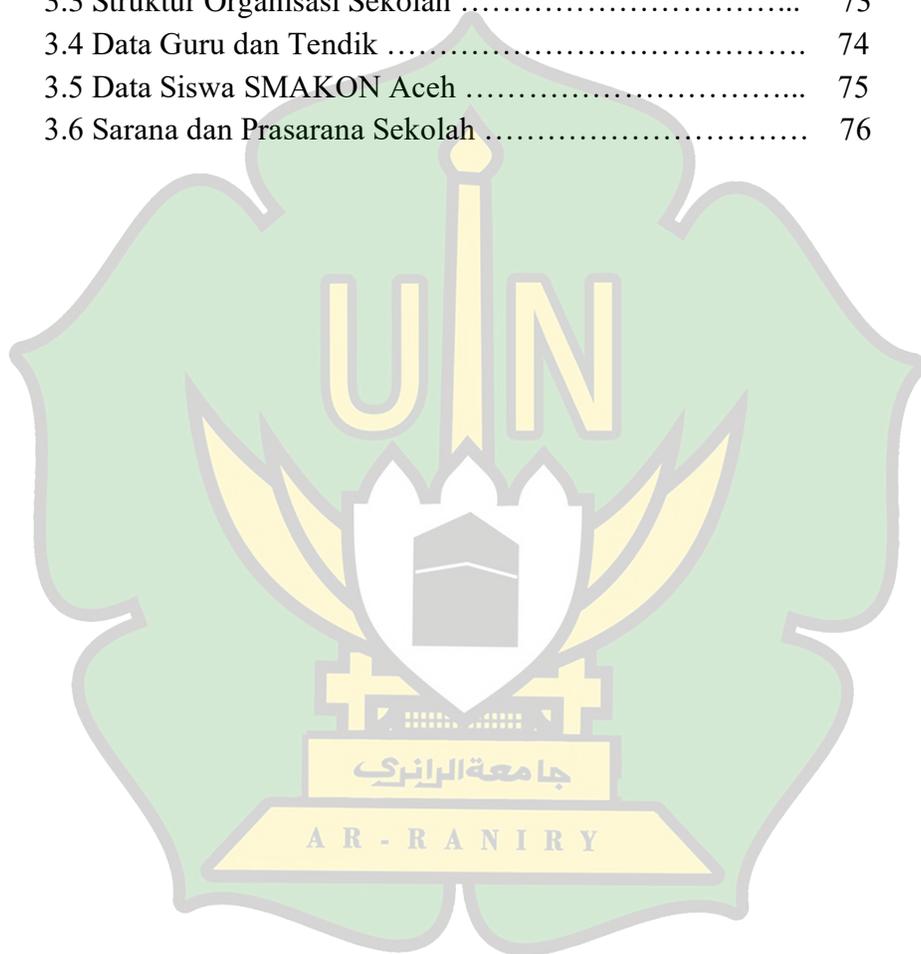
LAMPIRAN – LAMPIRAN

BIOGRAFI PENULIS



DAFTAR TABEL

TABEL	HALAMAN
3.1 Gambaran Profil SMAKON Aceh.....	69
3.2 Kepemimpinan SMAKON	72
3.3 Struktur Organisasi Sekolah	73
3.4 Data Guru dan Tendik	74
3.5 Data Siswa SMAKON Aceh	75
3.6 Sarana dan Prasarana Sekolah	76



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kompetensi spiritual merupakan salah satu hal yang sangat penting dalam dunia pendidikan, terutama bagi peserta didik dalam menempuh pendidikan, karena apabila kompetensi spiritual baik, maka kemampuan peserta didik untuk mengaitkan keilmuannya ataupun keahliannya dengan ajaran agama yang diyakininya akan menjadi lebih bermakna dalam kehidupan sehari-hari.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa fungsi dan tujuan dari pendidikan nasional yang dituangkan di dalam Pasal 3 mengatakan bahwa: “Pendidikan Nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”¹ Dalam penilaian sikap peserta didik juga terdapat penilaian spiritual yang menggambarkan tentang bagaimana sikap peserta didik dalam hubungannya dengan sang pencipta.

Tujuan Pendidikan tersebut selaras dengan sila Ketuhanan Yang Maha Esa dalam dasar negara Pancasila dan Pembukaan UUD 1945 alinea ketiga yang menyebutkan, “Atas Berkat Rahmat Allah Yang Maha Kuasa dan dengan didorongkan oleh keinginan luhur supaya berkehidupan yang bebas maka rakyat Indonesia menyatakan dengan ini kemerdekaannya.” Kalimat tersebut menunjukkan bahwa kemerdekaan bangsa Indonesia terjadi karena

¹.Rahmat Hidayat, *Ilmu Pendidikan “Konsep, Teori, dan Aplikasinya”*, (Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia, 2019), h. 28

berkat rahmat Allah Yang Maha Kuasa, tidak hanya hasil dari perjuangan semata.²

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020-2024 tertuang Profil pelajar Pancasila memiliki enam ciri utama, yaitu:

- 1) Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia
- 2) Berkebhinekaan global
- 3) Bergotong royong
- 4) Mandiri
- 5) Bernalar kritis
- 6) Kreatif³

Sebagai negara yang beradab, Indonesia merupakan negara yang meninggikan dan menjunjung akhlak mulia, budi pekerti, kearifan, dan nilai-nilai luhur yang kesemuanya tercermin di dalam sila-sila Pancasila. Tantangan bangsa di era globalisasi adalah mewujudkan pelajar yang berbudaya melalui penguatan nilai religius, tanggung jawab, disiplin, beradab, toleransi, mandiri, kreatif, demokratis, semangat kebangsaan, cinta tanah air, cinta damai, berjiwa sosial, peduli pada lingkungan, gemar membaca, jujur, komunikatif, semangat, dan menghargai prestasi.

Pembangunan karakter suatu bangsa harus berawal dari pribadi-pribadi dari anggota masyarakat sendiri. sebab masyarakat merupakan himpunan individu yang hidup di satu tempat dengan nilai-nilai dan budaya yang melekat kepadanya. Dalam konteks membentuk karakter atau moral suatu bangsa, diperlukan nilai-nilai yang disepakati dan dijiwai bersama-sama.

² Rahmat Hidayat, *Ilmu Pendidikan "Konsep, Teori, dan Aplikasinya"* (Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia, 2019), h. 225

³ Daniel Zuchron, *Tunas Pancasila*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi, 2021), h. 65

Nilai-nilai itu perlu digali dan diformulasikan oleh tokoh masyarakat dan orang-orang arif, yakni para pendiri suatu bangsa (*the founding father*). Bagi bangsa Indonesia nilai-nilai tersebut adalah Pancasila.⁴ Selanjutnya nilai-nilai yang disepakati itu kemudian dirasakan dan dijiwai, sebab melalui penjiwaan, karakter atau moral dapat terwujud. Nilai-nilai yang dijiwai oleh seseorang bisa diukur melalui moralnya. Pergeseran moral yang terjadi pada suatu bangsa, bisa saja disebabkan karena adanya perubahan yang diyakini oleh masyarakat atas dasar kesadaran terhadap moral tersebut. Karena itu dibutuhkan *nation and character building*, yakni membangun kembali karakter bangsa, yang dapat dimaknai sebagai upaya untuk memperkuat kembali tentang nilai-nilai luhur yang telah disepakati, serta menjadi pijakan dalam pendirian bangsa, yakni Pancasila. Dengan tetap membuka diri untuk menerima nilai-nilai baru yang timbul sebab adanya globalisasi serta tidak bertentangan dengan pilar-pilar dasar pandangan bangsa.

Tentunya yang dimaksud masyarakat disini adalah para pelajar. Dalam hal ini pelajar pancasila diharapkan memiliki spiritualitas yang tinggi, sehingga dapat menerapkan segala nilai-nilai baik sesuai dengan ajaran agama dalam kehidupannya sehari-hari. Bukan hanya memiliki keimanan dan akhlak beragama, Pelajar Pancasila juga memiliki akhlak pribadi, akhlak kepada manusia, akhlak kepada alam, serta akhlak dalam bernegara.⁵ Hal ini mengacu pada kualitas kecerdasan batin/spiritual peserta didik yang dapat menempatkan perilaku serta aktivitas hidupnya secara lebih bermakna yang dikaitkan dengan hubungannya kepada sang Pencipta. Dalam posisi itulah peserta didik diajak untuk belajar berpikir, merasa, bersikap secara tepat melalui interrelasi antara peran akal dengan kalbunya secara tepat.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal, dalam menanamkan sikap spiritual kepada siswa dilakukan saat di kelas

⁴ Muhammad Quraish Shihab, *Menabur Pesan Ilahi Al-Qur'an dan Dinamika Kehidupan Masyarakat* (Jakarta: Lentera Hati, 2006), h. 349

⁵ M. Rabbi Muhammad Jauhari, *Keistimewaan Akhlak Islami*, (Bandung: Pustaka Setia, 2006), h. 92

maupun pembiasaan-pembiasaan di luar pembelajaran, dengan menyampaikan materi-materi tentang kompetensi spiritual dan ditunjang dengan keteladanan serta pembiasaan yang berhubungan dengan sikap spiritual atau keagamaan.

Seorang guru perlu meningkatkan sikap spiritual siswanya dengan memberi pemahaman kepada peserta didik bahwa belajar sebagai suatu ibadah untuk mengharapkan ridha Allah semata. Hal tersebut akan menjadi dasar dalam pikiran, perkataan dan perilakunya sehingga akan menjadikan mengajar dan mendidik siswa sebagai wujud pengabdian kepada sang Khaliq.⁶ Segala sesuatu yang diniati sebagai ibadah tentu akan dilakukan dengan sungguh-sungguh dan penuh tanggung jawab.

Sebagai implementasi dari undang-undang tentang tujuan pendidikan nasional maka guru tidak hanya meningkatkan ilmu pengetahuan siswa, tetapi yang lebih utama juga membina sikap siswa.⁷ Sikap spiritual siswa perlu dibentuk dan ditanamkan lebih kuat, karena sikap spiritual yang dimiliki siswa menjadi pondasi untuk tidak melakukan perbuatan yang dilarang agama kemudian akan memperbaiki perilaku serta menjalankan perintah agama untuk beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Guru sebagai pendidik harus menjadi sosok yang patut dicontoh, dengan berbagai perannya sebagai panutan siswa di sekolah.⁸ Sikap dan tutur kata ketika di sekolah selalu menjadi sorotan siswa. Oleh karena itu, dalam mendidik hendaknya disertai dengan tindakan-tindakan nyata yang sepantasnya ditiru oleh siswa. Disinilah peran guru sebagai pendidik, ia bukan hanya mentransfer ilmu pengetahuan tetapi juga membina, menanamkan, dan memberi teladan tentang iman dan takwa kepada Allah SWT.

⁶ Hamim, *Pendidikan Akhlak Komparasi Konsep pendidikan Ibu Miskawih dan Al-Ghozali*, (jurnal Ulumuna, 2014), h. 21

⁷ Abd Rahman Getting, *Menuju Guru Profesional dan Beretika*, (Cet. III Yogyakarta: Graha Guru, 2011), h. 9

⁸ Basyirudin Usman, *Metode Pembelajaran Agama Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), h. 4

Perintah untuk menanamkan sikap spiritual terdapat pada firman Allah dalam surah An Nahl ayat 125:

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِهِمْ بِآيَاتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik, sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk” (Q.S. An Nahl: 125)

Ayat tersebut berkaitan dengan perintah dan strategi pembinaan sikap spiritual. Strategi pembinaan spiritual yang terdapat dalam surah An-Nahl ayat 125 yaitu, *bil-hikmah*. Hikmah berarti yang paling utama dari segala sesuatu, baik pengetahuan maupun perbuatan. Dia adalah pengetahuan atau tindakan yang bebas dari kesalahan atau kekeliruan. Hikmah juga diartikan sebagai sesuatu yang bila digunakan atau diperhatikan akan mendatangkan kemaslahatan dan kemudahan yang besar atau lebih besar.⁹

Dalam pendidikan, hikmah adalah pembinaan dengan cara yang bijaksana, pembinaan disesuaikan dengan taraf pengetahuan siswa sehingga akan lebih mudah menunjukkan dan mengajarkan secara tepat.¹⁰ *Mau`izatul hasanah*, adalah nasihat yang baik yang dilakukan dengan lemah lembut sehingga dapat diserap oleh hati nurani dan bukan dengan bentakan atau gertakan yang akan menimbulkan kekerasan atau keburukan.¹¹ Dalam pendidikan,

⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), vol. VII, h. 386

¹⁰ M. Rabbi Muhammad Jauhari, *Keistimewaan Akhlak Islami*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2006), h. 92

¹¹ Muhammad Ali Ash-Shabuni, *Shafwatu at-Tafasir*, (Bairut: Dar al-Qur'an al-Karim, 1981), juz. II, h. 148

Mau'izatul hasanah dilakukan pembinaan melalui pengajaran yang baik. Pembinaan disampaikan melalui nasehat yang baik dengan cara yang baik, mudah diterima, dan dipahami siswa. *Wa jādil-hum billatī hiya ahsan*, adalah berdebat dengan cara yang lembut dan baik.¹² Mengajak siswa untuk berdiskusi, tanya jawab, dan bertukar pikiran. Adakala guru bukan sebagai pusat informasi, tetapi siswa juga dapat menyampaikan pendapatnya.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal yang secara sistematis melaksanakan program bimbingan, pengajaran dan latihan-latihan dalam rangka meningkatkan kemampuan siswa dalam mengembangkan potensi dan skillnya dan juga merupakan tempat yang paling mudah untuk membina dan mendidik generasi muda baik yang menyangkut aspek moral, spiritual, intelektual, emosional maupun sosial yang dilaksanakan oleh pemerintah dan masyarakat.¹³ Apabila tanpa adanya pembinaan-pembinaan tersebut akan sulit menanamkan kepada peserta didik tentang perilaku beriman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Sekolah merupakan lembaga untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional, yaitu melahirkan generasi yang beriman dan bertakwa, dalam rangka merealisasikan tujuan tersebut diajarkan mata pelajaran pendidikan agama Islam untuk menyiapkan siswa yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. Fuad Hasan menyatakan bahwa Peranan Pendidikan Agama Islam sebagai bentuk usaha sadar dalam rangka menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan-latihan dengan memperhatikan tuntunan untuk menghormati agama Islam dalam hal hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan pendidikan nasional.¹⁴

¹² Bustani A. Ghani dkk., *Al-Qur'an Dan Tafsirnya*, (Semarang: PT Citra Effhar, 1993), h.503

¹³ Abu Ahmadi, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h. 162.

¹⁴ Fuad Hasan, *Dasar-Dasar Kependidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 136

Sesuai dengan kutipan di atas, maka tujuan Pendidikan agama Islam adalah untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman siswa tentang ajaran-ajaran agama Islam sebagai pedoman hidup manusia, sehingga menjadi muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Pendidikan agama Islam memiliki peranan penting bagi setiap sendi-sendi kehidupan manusia, maka agar siswa memahami dan mengaplikasikan pendidikan agama Islam perlu proses belajar. Belajar merupakan suatu proses untuk mendapat pengetahuan dan pengalaman, seperti yang dikemukakan oleh Muhibbin Syah bahwa “Belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan setiap jenis dan jenjang pendidikan”.¹⁵ Kutipan di atas menegaskan bahwa berhasil atau gagalnya pencapaian tujuan pendidikan itu amat bergantung pada proses belajar yang dialami siswa baik ketika ia sedang berada di lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat, maupun di lingkungan rumah atau keluarganya sendiri.

Mengajar tidak sekedar mengomunikasikan pengetahuan agar diketahui subjek didik, tetapi mengajar harus diartikan sebagai menolong dan membantu siswa untuk mendapatkan pengetahuan, mampu memahami konsep-konsep dan menerapkan pada dirinya dan lingkungannya. Syaiful Bahri mengatakan bahwa proses belajar mengajar adalah suatu kegiatan interaksi yang terjadi antara guru dengan anak didiknya yang diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu yang telah dirumuskan sebelum pengajaran dilakukan”.¹⁶

Rasulullah SAW sangat menganjurkan kita untuk menuntut ilmu, di antaranya terdapat pada hadist berikut:

¹⁵ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Wacana Ilmu, 1999), h. 59

¹⁶ Syaiful bahri Djamarah, *Rahasia Sukses Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 10

وَعَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ ، قَالَ : سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ وَإِنَّ الْمَلَائِكَةَ لَتَضَعُ أجنحتَهَا رِضًا لِطَالِبِ الْعِلْمِ وَإِنَّ طَالِبَ الْعِلْمِ يَسْتَعْفِرُ لَهُ مَنْ فِي السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ حَتَّى الْحَيَاتَانِ فِي الْمَاءِ وَإِنَّ فَضْلَ الْعَالِمِ عَلَى الْعَابِدِ كَفَضْلِ الْقَمَرِ عَلَى سَائِرِ الْكَوَاكِبِ إِنَّ الْعُلَمَاءَ هُمْ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ إِنَّ الْأَنْبِيَاءَ لَمْ يُورَثُوا دِينَارًا وَلَا دِرْهَمًا إِنَّمَا وَرَثُوا الْعِلْمَ فَمَنْ أَخَذَهُ أَخَذَ بِحِطِّ وَافِرٍ (رواهُ أَبُو داود والترمذي)

Artinya: *Diriwalkan oleh abu Dardak, sesungguhnya aku mendengar Rasulullah Shallallahu 'alaihi Wasallam bersabda: "Barangsiapa meniti jalan untuk mencari ilmu, Allah Subhananahu wa ta'ala akan mempermudah baginya jalan menuju surga. Para Malaikat akan membentangkan sayapnya karena ridha kepada penuntut ilmu. Dan seorang penuntut ilmu akan dimintakan ampunan oleh penghuni langit dan bumi hingga ikan yang ada di air. Sungguh, keutamaan seorang alim dibanding seorang ahli ibadah adalah ibarat bulan purnama atas semua bintang. Sesungguhnya para ulama adalah pewaris para nabi, dan para nabi tidak mewariskan dinar maupun dirham, akan tetapi mereka mewariskan ilmu. Barangsiapa mengambilnya, maka ia telah mengambil bagian yang sangat besar."* (HR. Abu Dawud dan Tirmizi: 219).¹⁷

Hadis di atas secara tidak langsung menjelaskan bahwa menuntut ilmu sangat penting terutama sekali adalah ilmu yang berkaitan dengan agama Islam, Rasulullah SAW memotivasi bagi siapa yang menuntutnya akan dimudahkan Allah baginya jalan ke surga, untuk mendapatkan ilmu agama Islam salah satunya dengan

¹⁷ Abu Dawud Sulaiman bin Al Ash'ath, *Sunan Abu Dawud*, Juz. 10, (Jakarta: Almahira,2013), h. 49

mengikuti mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Bustanuddin menyebutkan bahwa Pendidikan spiritual pada dasarnya adalah suatu ilmu tentang kepercayaan terhadap kekuatan yang ghaib, luar biasa atau supranatural yang berpengaruh pada kehidupan individu dalam masyarakat, bahkan terhadap segala gejala alam yang menimbulkan perilaku tertentu seperti berdoa dan memuja.¹⁸ Tentunya pendidikan spiritual mempunyai korelasi dan relevansi dengan pendidikan agama Islam.

Oleh karena itu, untuk memberikan pemahaman terhadap peserta didik yang menempuh pendidikan di sekolah, khususnya pendidikan atau pengetahuan tentang ajaran Islam, maka sangat diperlukan pembelajaran spiritual, sebagai bekal untuk menunaikan kewajibannya kepada Allah SWT. mulai dari sekolah dasar sampai dengan perguruan tinggi.

Para pelajar di Indonesia yang lebih dari 80% beragama Islam, namun kondisi sikap spiritualnya cukup memprihatinkan. Sangat jarang remaja usia SMA yang aktif shalat berjamaah di masjid atau mushalla. Banyak remaja tidak datang ke masjid untuk melaksanakan shalat berjamaah, ketika azan dikumandangkan, masih banyak remaja yang tidak menghiraukannya, masih adanya remaja yang berpikir bahwa shalat secara berjamaah tidak begitu penting dalam kehidupan, merasa melaksanakan shalat secara berjamaah bukan merupakan suatu kebutuhan. Bahkan hal yang lebih parah, mereka mengabaikan kewajiban melaksanakan shalat 5 waktu. Selanjutnya dalam hal berpakaian, rata-rata ketika mereka berolahraga atau latihan, mereka memakai pakaian yang tidak tertutup aurat, bagi laki-laki sering menggunakan celana di atas lutut, dan bagi perempuan memakai pakaian ketat atau nampak bagian rambutnya. Kondisi ini cukup memprihatinkan, karena ketidaktahuan dan ketidaktaatan para remaja dalam beribadah akan berdampak pada mereka ketika bergaul di masyarakat, dan tentunya berpengaruh terhadap kehidupan sosial di masa yang akan

¹⁸ Bustanuddin Agus, *Agama Dalam Kehidupan Manusia*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2005), h. 1

datang, karena suatu saat nanti merekalah yang akan memimpin negeri ini. Apalagi daerah Aceh yang dikenal dengan sebutan “Serambi Makkah” yang seharusnya para pemuda Aceh bisa menjadi contoh bagi pemuda-pemuda di daerah lainnya dalam hal ketaatan beragama.

SMA Keberbakatan Olahraga Negeri (SMAKON) Aceh adalah salah satu sekolah di Aceh yang sedang berupaya untuk menanamkan sikap spiritual kepada peserta didiknya. Sekolah ini merupakan satu-satunya sekolah khusus olahraga di Aceh Peserta didik di SMAKON Aceh juga merupakan atlit-atlit berprestasi dari setiap daerah di Aceh yang biasanya mereka mengikuti kompetensi dan pertandingan di bidang olahraga baik tingkat daerah, tingkat nasional, bahkan tingkat internasional.

Dari pengamatan dan observasi penulis yang menjadi permasalahan adalah rendahnya kemauan dan kesadaran siswa dalam meningkatkan kompetensi spiritual mereka. Terbukti banyak siswa yang belum memahami dasar-dasar agama Islam, belum bisa shalat dengan baik dan benar, membaca Al-Qur’an, bertatakrama dengan baik, dan berperilaku sesuai ajaran agama Islam.

Hasil observasi awal dan wawancara penulis dengan Kepala Sekolah dengan pertanyaan “Bagaimana keadaan peserta didik SMAKON dalam hal pembelajaran dan pengamalan Spiritual?” beliau menjawab:

“Sekolah ini merupakan SMA terbaru di Aceh, sejak peresmiannya pada tahun 2019 hingga saat ini kami terus meningkatkan kualitas sekolah, mulai dari kualitas pengajar, peserta didik, hingga sarana dan prasarana sekolah yang memadai, namun untuk pembinaan spiritual, saat ini anak-anak dibina oleh guru PAI, dan di asrama mereka juga diadakan pengajian setelah maghrib.”¹⁹

¹⁹ Hasil observasi awal di SMAKON Aceh, tanggal 7 Januari 2023.

Dan juga kami melakukan wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam mengenai pembinaan kompetensi spiritual siswa, beliau menjawab:

“Kami selalu berkoordinasi dengan kepala sekolah tentang sarana dan prasarana pembinaan spiritual siswa, seperti melengkapi sarana dan prasarana pembelajaran, seperti Mushalla, Al-Qur’an, dan buku-buku bacaan. Hal ini kami lakukan agar peserta didik mudah dalam belajar agama dan motivasi siswa untuk mempelajari ilmu agama lebih tinggi..²⁰

Namun, Kondisi yang terjadi di sekolah berbeda dengan yang diharapkan, siswa sangat sengit dalam berkompetensi dalam bidang olahraga, namun sangat rendah untuk berkompetensi dalam bidang spiritual. Terdapat siswa yang belum memahami dasar Pendidikan Agama Islam, baik itu, aqidah, akhlak, fiqh, dan muamalah.

Berdasarkan uraian di atas, dapat di artikan bahwa proses pembinaan kompetensi spiritual siswa di SMAKON Aceh harus ditingkatkan dan harus diupayakan agar nilai-nilai spiritual bisa tertanam di hati siswa dan bisa diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dari latar belakang masalah di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang bagaimana sebenarnya *Pembinaan Kompetensi Spiritual Siswa SMA Keberbakatan Olahraga Negeri (SMAKON) Aceh.*

B. Rumusan Masalah

Dengan merujuk pada latar belakang dan analisis masalah yang telah dilakukan sebelumnya, maka pertanyaan pokok dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pembinaan kompetensi spiritual siswa SMA Keberbakatan Olahraga Negeri Aceh?
2. Apa saja kendala dalam pembinaan kompetensi spiritual siswa SMA Keberbakatan Olahraga Negeri Aceh?

²⁰ Wawancara dengan Guru PAI SMAKON Aceh (Ra’jab, S.Pd,I) tanggal 7 Januari 2023.

3. Apa saja upaya guru dalam pembinaan kompetensi spiritual siswa SMA Keberbakatan Olahraga Negeri Aceh?

C. Tujuan Penelitian

Dengan mempertimbangkan konteks latar belakang dan pernyataan permasalahan di atas, tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana pembinaan kompetensi spiritual siswa SMA Keberbakatan Olahraga Negeri Aceh.
2. Untuk mengetahui kendala apa saja yang dihadapi dalam pembinaan kompetensi spiritual siswa SMA Keberbakatan Olahraga Negeri Aceh.
3. Untuk mengetahui apa saja upaya guru dalam pembinaan kompetensi spiritual siswa SMA Keberbakatan Olahraga Negeri Aceh.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi:

1. Bagi sekolah
 - a. Sebagai informasi bagi sekolah
 - b. Dapat dijadikan acuan bagi pengembangan pembinaan sikap spiritual siswa.
 - c. Mendorong sekolah untuk senantiasa meningkatkan kualitas kompetensi spiritual siswa.
 - d. Mengatasi kesulitan yang dihadapi dalam melaksanakan proses pembelajaran dan pembinaan terkait spiritual siswa
2. Bagi Guru
 - a. Dapat memberikan pertimbangan dan masukan bagi guru, khususnya yang dalam pembinaan sikap spiritual siswa dan menyesuaikan strategi pembinaan dan pembelajaran yang sesuai dan tepat.
 - b. Memotivasi guru untuk memperbaiki cara mengajar siswa
 - c. Dapat mengetahui langkah-langkah dalam menghadapi kesulitan saat proses pembelajaran

3. Bagi Peneliti
 - a. Menambah pengalaman baru yang membuat peneliti lebih siap dalam pembinaan sikap spiritual.
 - b. Permasalahan yang dirasakan oleh peneliti terjawab dengan puas karena penelitian dilakukan sendiri.
4. Bagi Pembaca
 - a. Sebagai referensi atau bahan pertimbangan bagi peneliti lain untuk melakukan penelitian yang seragam.
 - b. Sebagai tambahan pengetahuan dan wawasan dalam dunia pendidikan, khususnya mengenai strategi pembinaan sikap spiritual siswa.
 - c. Dapat memberikan kontribusi dalam bidang pendidikan islam pada umumnya dan pembinaan sikap spiritual siswa.

E. Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan analisis yang bersumber penelitian-penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan isu yang akan diinvestigasi. Dalam konteks judul penelitian di atas, penulis telah menemukan beberapa hasil penelitian yang relevan dengan topik penelitian.

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Darlina dengan judul “Pembinaan Sikap Spiritual dan Sikap Sosial melalui Pembelajaran kontekstual dan Program keagamaan sekolah (Peneliti di kelas VIII SMPIT Wasilah Intelegansia Kab. Garut). Penelitian ini mengemukakan bahwa masih banyak siswa yang melakukan pelanggaran tata tertib. Dalam penelitian ini, ditemukan masih banyak siswa yang melakukan pelanggaran, baik dalam sikap spiritual maupun dalam sikap sosial. Dalam penelitian tersebut para pengajar dan peneliti untuk pembinaan sikap spiritual dan sikap sosial melalui pembelajaran kontekstual dan program keagamaan di sekolah tersebut.²¹

²¹ Darlina, *Pembinaan Sikap Spiritual dan Sikap Sosial melalui Pembelajaran kontekstual dan Program keagamaan sekolah, Peneliti di kelas VIII SMPIT Wasilah Intelegansia Kab. Garut*, (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati, 2019), h. 78-79.

Kedua, Alfi Kusniatin dalam karyanya yang berjudul *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Kecerdasan Spiritual Pada Peserta Didik di MA Darul Huda Wonodadi Blitar*. Penelitian ini menyatakan Seorang guru mempunyai andil yang lebih dalam mencetak peserta didik yang lebih dalam mencetak peserta didik yang mempunyai kecerdasan spiritual baik di sekolah maupun diluar sekolah.

Konteks dalam pendidikan disekolah/madrasah program pendidikan, perlu dirancang dan diarahakan untuk mengembangkan potensi peserta didik dengan cara memfasilitasi, memotivasi, mencontohkan, membimbing, melatih, dan memberi inspirasi, serta mengajar dan menciptakan suasana agar para peserta didik dapat mengembangkan dan meningkatkan kualitas IQ, EQ, SQ.²²

Dalam penelitian ini menegaskan bahwa kecerdasan spiritual (SQ), sangat penting dibentuk dalam diri peserta didik karena untuk menciptakan manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa dan berakhlak mulia memamerkan kecerdasan spiritual yang cukup, supaya nanti peserta didik dapat menyeimbangkan antara kebutuhan rohani dan kebutuhan jasmaninya.

Ketiga, Nur Azizah, penelitiannya yang berjudul *Hubungan antara Upaya Madrasah Dalam Pembinaan Kecerdasan Spiritual Siswa*. Dalam penelitian ini menyatakan bahwa “Dalam upaya pembentukan kecerdasan spiritual pada anak dimulai dari lingkungan keluarga dan sekolah, sebab masa tersebut memang merupakan masa persiapan dan pengarahan”. Jadi tugas madrasah adalah melakukan pembinaan kecerdasan spiritual siswa dengan mengasah hati nurani mereka, sehingga apabila mereka nantinya menjadi seorang pejabat maka mereka akan menjadi pejabat yang amanah sesuai syariat Islam.²³

²² Alfi Kusniatin, *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Kecerdasan Spiritual Pada Peserta Didik di MA Darul Huda Wonodadi Blitar*, (Tulungagung, IAIN Tulungagung, 2021), h. 102.

²³ Nur Azizah, *Upaya Madrasah Dalam Pembinaan Kecerdasan Spiritual Siswa*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2013), h. 12.

Terdapat persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang peneliti lakukan, yaitu sama-sama ingin menegaskan bahwa kecerdasan spiritual sangat penting dibentuk dalam diri peserta didik karena untuk menciptakan manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa dan berakhlak mulia memerlukan kecerdasan spiritual yang cukup.

Namun juga terdapat perbedaan yang signifikan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan peneliti lakukan, dimana pada penelitian ini subjeknya adalah siswa-siswi SMA atlet yang dibina khusus oleh Pemerintah Aceh melalui Dinas Pemuda dan Olahraga Provinsi Aceh, mereka disiapkan untuk mewakili daerah Aceh dalam berbagai cabang Olahraga yang nantinya akan bertanding di event-event tingkat Nasional maupun Internasional, dan disisi lain mereka juga siswa-siswi yang dibina oleh Dinas Pendidikan Aceh tepatnya di SMA Keberbakatan Olahraga Negeri Aceh. Oleh karena itu, kecerdasan spiritual sangatlah dibutuhkan oleh peserta didik supaya nantinya mereka dapat menyeimbangkan antara kebutuhan rohani dan kebutuhan jasmaninya.

F. Kerangka Teori

1. Pengertian Pembinaan

Pembinaan merupakan upaya, langkah, dan aktivitas yang dilakukan dengan efektif dan efisien guna mencapai hasil yang lebih optimal. Dari segi konseptual, pembinaan atau pemberdayaan (*empowerment*) memiliki akar kata pada kata "*power*" yang berarti kekuasaan atau keberdayaan.²⁴ Dengan demikian, hal inti dari pembinaan berkaitan dengan konsep kekuasaan, kekuasaan sering dihubungkan dengan kemampuan individu untuk mengendalikan perilaku orang lain sesuai keinginan mereka, tanpa memperhatikan keinginan atau minat individu tersebut. Pembinaan mengacu pada kemampuan seseorang atau kelompok, terutama kelompok yang

²⁴ Mangun Hardjana, *Pembinaan, Arti dan Metodenya*, (Yogyakarta: Kanimus, 1986), h. 5

rentan dan kurang berdaya, sehingga mereka memiliki kekuatan atau kemampuan dalam:

- 1) Melengkapi aspek dasar dari kehidupan mereka sehingga mereka dapat menikmati kebebasan, yang tidak hanya berarti kebebasan untuk menyampaikan pendapat, tetapi juga kebebasan dari kelaparan dan bebas dari penderitaan.
- 2) Mencapai sumber daya yang meningkatkan pendapatan mereka dan memungkinkan mereka untuk mendapatkan barang dan layanan yang diperlukan.
- 3) Terlibat dalam proses pengembangan dan membuat keputusan yang memiliki dampak pada mereka.

Berdasarkan ulasan diatas, pembinaan adalah serangkaian tindakan yang dilakukan secara formal atau informal dengan tujuan untuk memanfaatkan semua sumber daya, termasuk sumber daya manusia dan non-manusia. Usaha dilakukan untuk memberikan bantuan, bimbingan, panduan, dan meningkatkan pengetahuan serta keterampilan sesuai dengan kapasitas yang ada. Dengan demikian, akhir dari tujuan yang telah direncanakan dapat dicapai dengan cara yang optimal dan efisien.

2. Pengertian Kompetensi

Kompetensi adalah kemampuan yang dapat dilakukan oleh siswa yang meliputi tiga aspek yaitu, aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Setiap pembelajaran yang berbasis kompetensi adalah pembelajaran yang memiliki standar, standar yang dimaksud adalah acuan bagi guru tentang kemampuan yang menjadi fokus pembelajaran dan penilaian.²⁵ Wina Sanjaya menjelaskan bahwa kompetensi merupakan perpaduan dari pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak.²⁶

Kompetensi adalah penguasaan atau kemampuan seseorang pada aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan guna menunjang

²⁵ Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009,) h. 38.

²⁶ Wina Sanjaya, *Pembelajaran dalam implementasi kurikulum berbasis kompetensi*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006), h. 108

keberhasilannya sehingga seseorang dapat bekerja secara mandiri karena kemahirannya. Hasil yang diharapkan peserta didik tidak hanya paham materi yang diajarkan, tetapi juga bisa menerapkan materi tersebut ke dalam tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari. Benyamin Bloom menjelaskan bahwa tingkat kemampuan yang dapat dicapai oleh peserta didik terdiri dari tiga aspek yaitu aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

3. Pengertian Spiritual

Spiritual dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan, “rohani, batin, mental, moral”²⁷. Makna dari kata spirit berikut kata jadinya seperti spiritual dan spiritualitas adalah bermuara kepada kehakikian, keabadian dan ruh, bukan yang sifatnya sementara dan tiruan.²⁸ Dalam perspektif Islam, dimensi spiritualitas senantiasa berkaitan secara langsung dengan realitas Ilahi, Tuhan Yang Maha Esa (tauhid).

Spirit merupakan kata dasar spiritual yang berarti kekuatan, tenaga, semangat, vitalitas, energi, moral atau motivasi sedangkan spiritual berkaitan dengan roh, semangat atau keadaan jiwa, religius berhubungan dengan agama, keimanan, kesalehan, menyangkut nilai-nilai yang trasendental, bersifat mental sebagai lawan dari material, fisik atau jasmaniyah.²⁹

Dalam *Oxford Advanced Learner's Dictionary*, istilah spirit adalah antara lain memiliki cakupan makna jiwa, arwah/roh, soul, semangat, hantu, moral dan tujuan atau makna yang hakiki. Sedangkan dalam bahasa arab, istilah spiritual terkait dengan yang ruhani dan ma'nawi dari segala sesuatu. Makna inti dari kata spirit berikut kata jadinya adalah seperti spiritual dan spiritualisme (*spirituality*) adalah bermuara kepada kehakikian keabadian dan ruh, bukan yang sifatnya sementara dan tiruan. Dalam perspektif

²⁷ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1997), h. 237.

²⁸ Kuntowijoyo, *Paradigma Islam interpretasi Untuk Aksi*, (Bandung: Mizan, 1991), h. 288

²⁹ J.P. Chaplin, *Dictionary Of Psikology*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2006), h. 480

agama, dimensi spiritualitas senantiasa berkaitan secara langsung dengan realitas Tuhan, Ilahi, Tuhan Yang Maha Esa. Spiritualitas bukan sesuatu yang asing bagi manusia, karena merupakan inti (*core*) kemanusiaan itu sendiri.

Perilaku manusia merupakan produk tarik menarik antara energi spiritual dan material atau antara dimensi ruhaniah dan jasmaniah. Dorongan spiritual senantiasa memuat kemungkinan membawa dimensi material manusia kepada dimensi spiritualnya (ruh, keilahian). Caranya adalah dengan mengetahui, memahami dan menginternalisasi sifat-sifat-Nya, menjalani kehidupan sesuai dengan petunjuk-Nya dan meneladani Rasul-Nya. Tujuannya adalah memperoleh ridho-Nya.³⁰

Di dalam Islam, kesehatan mental spiritual juga terintegrasi dalam pribadi pada umumnya, dalam artian bahwa kondisi jiwa yang sehat merupakan hasil sampingan dari kondisi pribadi yang matang secara emosional, intelektual, dan sosial, terutama matang dalam hal keimanan dan ketakwaannya kepada Tuhan Yang Maha Esa. Di sinilah letak hubungan kesehatan mental dengan spiritual seseorang. Yang terpenting dari kesehatan mental spiritual adalah bagaimana menumbuhkembangkan sifat-sifat terpuji sekaligus menghilangkan sifat-sifat tercela pada pribadi seseorang.³¹ Oleh karena itu pembinaan spiritual merupakan proses pemberian bantuan secara terarah, kontinyu, dan sistematis kepada individu agar ia dapat mengembangkan fitrah beragamanya secara optimal dengan cara menginternalisasi nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an dan hadits agar dapat menciptakan hubungan yang baik dengan Allah.³²

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pembinaan

³⁰ Tobroni, *The Spiritual Leadership (Pengefektifan Organisasi Noble Industry Melalui Prinsip-prinsip Spiritual Etis)*, (Malang: UMMPress), Cet., Ke-2, h. 5

³¹ A.F. Jaelani, *Penyucian Jiwa (Tazkiyat Al-Nafs) dan Kesehatan Mental*, (Jakarta: Amzah, 2001), h. 152

³² Chusnul Chotimah, *Pembinaan Mental Agama Islam Dan Usia Menopause*, h. 21

spiritual adalah suatu usaha atau kegiatan berupa nasihat-nasihat tentang ajaran agama kepada seseorang atau kelompok orang untuk membentuk, memelihara kondisi mental spiritual yang dengan kesadarannya sendiri mampu mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan ketentuan dan prinsip-prinsip Islam.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Keberhasilan sebuah penelitian sangat ditentukan oleh pendekatan dan jenis penelitian. Sebab kesalahan dalam memilih pendekatan dan jenis penelitian akan berpengaruh terhadap hasil penelitian. Oleh karena itu, untuk menjawab rumusan masalah, pada Penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif, deskriptif yaitu suatu rumusan masalah yang memandu penelitian untuk mengeksplorasi atau memotret situasi sosial yang akan diteliti secara menyeluruh, luas dan mendalam.

Menurut Bogdan dan Taylor yang dikutip oleh Lexy.J. Moleong, pendekatan kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.³³ Penelitian kualitatif berfokus pada fenomena sosial, pemberian suara pada perasaan dan persepsi dari partisipan. Hal ini didasarkan pada kepercayaan bahwa pengetahuan dihasilkan dari setting sosial dan bahwa pemahaman pengetahuan sosial adalah suatu proses ilmiah yang sah (*legitimate*).³⁴

Pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya, perilaku, persepsi, minat, motivasi, tindakan, dengan cara deksripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa.

³³Lexy J. Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), h.4.

³⁴ Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*, cet.2 (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), h. 2.

Penelitian kualitatif juga melibatkan penfokusan pada aspek-aspek seperti proses dan makna yang belum terukur secara ketat, menitik beratkan pada pembentukan realitas sosial, hubungan dekat antara objek penelitian dan peneliti, penekanan pada situasi yang membentuk penyelidikan, penuh dengan nilai-nilai, dan menyoroti cara pengalaman sosial muncul dan bagaimana makna diperoleh darinya.³⁵ Pendekatan kualitatif ini bertujuan untuk mendapatkan informasi lengkap tentang “Pembinaan Kompetensi Spiritual Siswa SMA Keberbakatan Olahraga Negeri (SMAKON) Aceh.”

Pemilihan pendekatan tersebut dianggap relevan dan cocok dengan penelitian ini, mengingat penelitian kualitatif lebih mengarah kepada pengkajian terhadap fenomena-fenomena alam, budaya dan kemanusiaan. Menurut Sugiyono bahwa penelitian kualitatif adalah “metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti sebagai instrumen kunci, teknik analisis data bersifat induktif/kualitatif dan hasil penelitian lebih menekankan makna dari pada generalisasi”.³⁶

Sesuai dengan kutipan di atas, maka untuk mengetahui pembinaan kompetensi spiritual siswa dan fenomena yang terjadi pada lingkungan objek yang diteliti sangat tepat digunakan pendekatan kualitatif. Di samping itu penulis juga ingin mengkaji, mengetahui dan mendeskripsikan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta yang terjadi di lapangan serta data-data yang dikemukakan akan didukung oleh teori-teori para ahli melalui kajian kepustakaan agar hasil yang didapat dari lapangan dapat dianalisa secara teoretis.

Peneliti adalah instrumen kunci keberhasilan penelitian kualitatif, karena hal yang terpenting dalam penelitian kualitatif adalah kesesuaian antara konsep teori dengan temuan di lapangan

³⁵ Hardani, Dkk, *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*, (Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group Yogyakarta, 2020), h. 212.

³⁶ Sugiono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alpha Beta, 2010), h. 100

dari narasumber. Adapun upaya-upaya yang dilakukan untuk menguji kebenaran data, sesuai dengan pendapat Miles antara lain:

- a. Memanfaatkan waktu penelitian. yakni penggunaan waktu yang relatif lama dalam mengumpulkan data dari nara sumber yang dianggap representatif memberikan informasi.
- b. Triangulasi, yakni aktivitas yang dilakukan untuk membandingkan data yang diperoleh dari pengamatan langsung dengan data dari narasumber.
- c. Penggunaan referensi-referensi yang terkait dengan penelitian. yakni mengumpulkan data berbagai dokumentasi lalu dituangkan dalam bentuk laporan sebagai jawaban dari rumusan masalah dalam penelitian.³⁷

Sesuai dengan kutipan di atas, maka untuk menguji kebenaran data penulis menggunakan waktu yang relatif lama dalam mengumpulkan data agar data yang dikumpulkan representatif, kemudian membandingkan dengan melakukan observasi langsung ke lapangan agar data tersebut akurat. Penulis juga merujuk kepada referensi-referensi yang relevan dengan penelitian.

Untuk memperkuat keabsahan data hasil temuan dan menjaga validitas penelitian, maka penulisan ini mengacu kepada siandar validitas. Sugiyono menjelaskan bahwa ada beberapa uji dalam pengujian keabsahan data penelitian kualitatif meliputi *credibility, transferability, dependability dan confirmability*.³⁸

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini difokuskan di SMA Keberbakatan Olahraga Negeri Aceh sebagai tempat penelitian. Penentuan lokasi penelitian ini dikarenakan di sekolah ini memiliki peserta didik binaan Pemerintah Aceh khususnya dibawah Dinas Pendidikan Aceh dan Dinas Pemuda dan Olahraga Aceh.

³⁷ Miles, B, Mattew, *Analisis Data Kualitatif, Penerjemah Tjejep Rohendi Rohidi*, (Jakarta: Universitas Indonesia, 2006), h. 173

³⁸ Sugiono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alpha Beta, 2010), h. 106

3. Sumber Data

Data adalah informasi mengenai suatu objek atau fenomena. Dalam konteks penelitian, sumber data merujuk kepada subjek atau tempat di mana informasi tersebut diperoleh. Dalam penelitian ini, digunakan dua jenis data, yaitu data primer dan data sekunder. Dalam pandangan Lofland seperti yang diungkapkan oleh Moleong, dalam penelitian kualitatif, sumber data utama terdiri dari kata-kata yang diucapkan dan tindakan yang dilakukan oleh subjek penelitian.³⁹

Berdasarkan asal sumbernya, data dapat dikelompokkan menjadi dua jenis, yaitu:

- a. Data Primer merujuk pada data yang diperoleh secara langsung oleh peneliti melalui proses observasi dan wawancara di lapangan. Jenis data ini sering disebut juga sebagai data asli atau data yang baru ditemukan. Sumber data ini diperoleh dengan cara mengamati dan berbicara langsung dengan subjek penelitian. Data-data yang dihasilkan meliputi informasi tentang keberadaan sekolah, kondisi fisik sekolah, fasilitas yang tersedia (sarana-prasarana), kondisi staf pengajar, dan juga kondisi Peserta didik.
- b. Data sekunder merujuk pada informasi yang diperoleh atau dikumpulkan oleh peneliti dari sumber-sumber yang telah ada sebelumnya. Data sekunder adalah hasil pengolahan data atau dokumen yang telah dihasilkan oleh pihak lain, dalam konteks penelitian ini, data sekunder adalah informasi yang ada di sekolah terkait dengan pembinaan kompetensi spiritual. Sebaliknya, sumber data primer dalam penelitian ini melibatkan proses wawancara mendalam dan observasi langsung oleh peneliti. Wawancara ini melibatkan informan penelitian yang telah ditentukan sebelumnya, dan hasil percakapan dicatat

³⁹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), h, 157.

berdasarkan pertanyaan yang relevan dengan kebutuhan data penelitian.

4. Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan fokus dari suatu penelitian, dapat berupa individu, objek, atau entitas, seperti dalam hal ini melibatkan kepala SMA Keberbakatan Olahraga Negeri Aceh, dan guru pendidikan Agama Islam. Adapun sampel penelitian yang diambil ialah, kepala sekolah, 2 orang guru PAI dan 1 orang pembina asrama.

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah proses dan cara yang di pergunakan penulis untuk mendapatkan data yang di butuhkan. Setiap penelitian baik itu penelitian kualitatif ataupun penelitian kuantitatif tentunya menggunakan teknik dalam mengumpulkan data yang dibutuhkan. Tujuan dari hal ini ialah untuk membantu penulis memperoleh data-data yang otentik.

Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah dengan menggunakan teknik penelitian yang bersifat triangulasi, yaitu menggali data dari berbagai literatur terkait dengan penelitian. Untuk menunjang penelitian diperlukan data primer dan data sekunder yang relevan, maka dapat dilakukan dengan berbagai cara, yaitu:

a. Observasi

Observasi merupakan kemampuan seseorang untuk memanfaatkan pengamatan dengan cara menggunakan indera penglihatan serta bantuan indera lainnya.⁴⁰ Pada penelitian ini, langkah awal teknik pengumpulan data dilakukan oleh penulis adalah observasi. Observasi atau pengamatan dapat didefenisikan sebagai perhatian yang terfokus terhadap kejadian, gejala, atau sesuatu.⁴¹ Selanjutnya Sugiyono dalam bukunya metodologi Penelitian

⁴⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rajawali, 1987), h. 156

⁴¹ Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*, h. 37

Kuantitatif, Kualitatif juga menjelaskan bahwa observasi adalah teknik pengumpulan data dengan cara pengamatan langsung terhadap obyek penelitian”.⁴²

Sesuai dengan kutipan di atas, maka sebagai studi awal dalam penelitian ini penulis melakukan observasi terhadap objek penelitian, sebagai langkah untuk mengidentifikasi dasar permasalahan yaitu dengan mengamati Pembinaan Spiritual pelajar SMAKON Aceh. Observasi dilakukan terstruktur sesuai dengan tujuan observasi yang akan dilaksanakan. Observasi bersifat partisipatif karena peneliti langsung melakukan pengamatan dan pencatatan terhadap fenomena yang terjadi di kawasan objek penelitian.

b. Wawancara

Langkah kedua dalam tehnik pengumpulan data yang dilakukan penulis adalah wawancara. Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu oleh dua pihak, yaitu pewawancara sebagai pengaju pertanyaan dan yang di wawancarai sebagai pemberi jawaban atas pertanyaan itu.⁴³ Wawancara akan dilakukan dengan cara *face to face* atau berhadapan langsung dengan informan yang akan diwawancarai.

Wawancara merupakan metode pengumpulan data yang melibatkan interaksi lisan dan tatap muka antara peneliti dan subjek yang relevan. Terdapat beberapa jenis wawancara, termasuk wawancara terstruktur, wawancara tidak terstruktur, dan wawancara semi terstruktur. Dalam metode ini, pertanyaan-pertanyaan diajukan kepada responden untuk mendapatkan informasi yang diinginkan. Dalam penelitian ini, pelaksanaan wawancara dapat mengambil dua bentuk, yakni terstruktur dan semi-terstruktur.

⁴²Sugiono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alpha Beta, 2010), h. 203

⁴³ Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, h.127.

Wawancara semi-terstruktur mengacu pada situasi dimana peneliti memiliki keleluasaan atau fleksibilitas untuk mengajukan beberapa pertanyaan tambahan guna mendalami topik penelitian. Data dari wawancara dicatat dalam lembaran wawancara dan kemudian dianalisis menggunakan lembaran identifikasi hasil wawancara. Jadwal untuk wawancara telah disesuaikan berdasarkan kesepakatan antara peneliti dan guru yang menjadi subjek wawancara. Kemudian validitas hasil wawancara dievaluasi melalui triangulasi metode, yang melibatkan perbandingan antara hasil wawancara dengan observasi untuk memastikan keabsahannya.⁴⁴

c. Dokumentasi

Dokumentasi dapat didefinisikan sebagai proses pengumpulan data melalui penggunaan dokumen atau catatan penting, termasuk tetapi tidak terbatas pada surat kabar, internet, dan sumber-sumber lainnya.⁴⁵

Dokumentasi adalah proses pencarian informasi mengenai topik atau variabel tertentu melalui catatan-catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulensi rapat, catatan, agenda, dan sumber-sumber lainnya yang serupa. Teknik ini dipergunakan untuk mengetahui data dokumentasi yang berkaitan dengan hal-hal yang akan penulis teliti.⁴⁶ Penulis menggunakan metode dokumentasi untuk menggali data mengenai sejarah pendirian SMAKON Aceh, struktur organisasi, keadaan karyawan dan guru, kondisi siswa, fasilitas dan infrastruktur, serta informasi lainnya yang relevan.

⁴⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, Edisi Revisi VI, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 42.

⁴⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), h, 236

⁴⁶ Burhan Bugin, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), h.130.

6. Teknik Analisis Data

Metode analisis data yang diterapkan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif. Dalam analisis kualitatif, data yang dikumpulkan oleh peneliti dibandingkan dengan standar atau kriteria yang telah ditetapkan. Dengan kata lain, peneliti mencari informasi yang mendalam dan teliti tentang pembinaan kompetensi spiritual siswa SMAKON Aceh.

Karena pendekatan penelitian ini bersifat kualitatif, data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, dikelompokkan dan disaring untuk menghilangkan informasi yang tidak relevan. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini ialah berdasarkan model Miles dan Hubberman yaitu terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.⁴⁷ Lebih lengkapnya aktivitas tersebut dapat dilihat pada uraian berikut:

a. Reduksi Data

Reduksi data tentunya merujuk pada pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, abstraksi, rangkuman dan pentransformasian “data mentah” yang terjadi dalam catatan lapangan yang tertulis. Sebagaimana kita ketahui, reduksi data terjadi secara berkesinambungan, melalui kehidupan suatu proyek yang diorientasikan secara kualitatif. Faktanya, bahkan “sebelum” data secara aktual dikumpulkan.⁴⁸ Reduksi data bukanlah sesuatu yang terpisah dari analisis.

Reduksi data merupakan bagian dari analisis, pilihan-pilihan peneliti potongan-potongan data untuk diberi kode, untuk ditarik ke luar, dan rangkuman pola-pola sejumlah potongan, apa pengembangan ceritanya, semua merupakan pilihan-pilihan analitis. Reduksi data adalah suatu bentuk analisis yang mempertajam, memilih, memokuskan,

⁴⁷ Miles, Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1992), h. 16

⁴⁸ Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*, cet.2 (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), h. 129.

membuang dan menyusun data dalam suatu cara dimana kesimpulan akhir dapat digambarkan dan diverifikasikan.

b. Penyajian data

Penyajian data adalah suatu kegiatan ketika sekumpulan informasi disusun. Seperti yang disebut Emzir dengan melihat sebuah tayangan membantu kita memahami apa yang terjadi dan melakukan suatu analisis lanjutan atau tindakan yang didasarkan pada pemahaman tersebut.

Pada tahap ini dilakukan kegiatan penyajian data secara sistematis, terorganisasi, tersusun dalam pola hubungan sehingga akan lebih mudah dipahami, penyajian data dalam bentuk teks dan bersifat naratif. Maka berdasarkan kesimpulan inilah data tersebut akan diberi makna yang relevan dengan penelitian.

c. Penarikan Kesimpulan

Langkah ketiga dari aktivitas analisis adalah penarikan data verifikasi kesimpulan. Pada tahap verifikasi dilakukan penarikan kesimpulan yang telah diambil dengan data yang diperoleh dari prasarvei, catatan lapangan dan bantuan alat berupa kamera. Kesimpulan dalam penelitian diharapkan dapat menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan sejak awal dan kesimpulan ini berupa temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada, temuan ini dapat bersifat deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya tidak diketahui.⁴⁹

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan merinci urutan penjelasan dalam tesis, dimulai dari bab pendahuluan hingga bab penutup. Untuk memudahkan pemahaman isi tesis, peneliti menjelaskan setiap bab secara terperinci. Berikut adalah struktur pembahasan dalam penelitian ini:

⁴⁹ Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*, cet.2 (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), h. 131.

Bab I, yang merupakan bagian awal tesis, mencakup aspek-aspek seperti konteks masalah, perhatian utama penelitian, tujuan penelitian, dampak dari penelitian, tinjauan literatur yang relevan, kerangka teori, pendekatan penelitian, jenis penelitian, lokasi penelitian, metode pengumpulan data, teknik analisis data, dan tata cara penyusunan dalam tesis ini.

Bab II, yang merupakan bagian penelitian ini, merangkum tinjauan pustaka dengan dua komponen utama: kajian literatur yang telah dilakukan sebelumnya dan teori yang relevan dengan penelitian yang sedang dilakukan.

Bab III mencakup pemaparan data dan analisis yang terkait dengan penelitian, termasuk gambaran objek penelitian, presentasi data, analisis data, dan eksplorasi hasil yang ditemukan di lokasi penelitian.

Bab IV merupakan bab penutup yang merangkum kesimpulan yang ditarik dari analisis dan penelitian yang telah dilakukan, serta memberikan rekomendasi yang berkaitan dengan subjek penelitian.

